



Analysis of the Arabic Curriculum Development Model at the Madrasah Ibtidaiyah Level: A Case Study of MI Plus Al Munjiyat

Muhammad Munazzalurrohmi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Article History:

Received: 2026-05-26

Revised: 2026-06-28

Accepted: 2026-07-10

Published: 2026-07-31

Keywords:

Development, curriculum, Arabic, Madrasah Ibtidaiyah

* Correspondence Address:

Muhammadmunazzalurrohmi@gmail.com

Abstract: MI Plus Al Munjiyat is one of the madrasahs in the city of Kediri that develops an Arabic language curriculum. MI Plus Al Munjiyat develops an Arabic curriculum with the aim that MI Plus Al Munjiyat students can apply Arabic in their daily lives. The purpose of this study is to find out the model of Arabic curriculum development at the Madrasah Ibtidaiyah level, which in this study took a case study at MI Plus Al Munjiyat. This research is a case study type with a qualitative approach. Data collection was carried out by interviews and observations, data validation using source triangulation and analysis using the Miles, Hubermann, and Saldana models whose steps were data condensation, data display, and conclusion drawn. The results of this study are that in general MI Plus Al Munjiyat uses an Arabic curriculum development model based on aspects of the language curriculum and the curriculum in general. In the aspect of the language curriculum, the approach used is a functional approach, namely with the language paradigm as a means of communication. The development of the curriculum in general is carried out by combining the *Top Down* and *Grass Roots* approaches, where the curriculum formulation process is initially from top to bottom, namely from the head of the foundation to the teacher. And in the middle of its implementation, an evaluation is carried out from the bottom up, namely from the teacher, then submitted to the head of the madrasah which is then forwarded to the head of the foundation.

PENDAHULUAN

Menjadikan penguasaan bahasa sebagai program unggulan madrasah tingkat dasar merupakan hal yang tidak dilakukan oleh semua madrasah tingkat dasar di Indonesia. MI Plus Al Munjiyat adalah salah satu contoh madrasah tingkat dasar yang menjadikan penguasaan bahasa termasuk bahasa arab sebagai program unggulannya. Terdapat beberapa hal dari sekolah ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengembangan kurikulum bahasa Arab di dalamnya, yaitu bagaimana madrasah ini menyusun program yang sedemikian rupa agar para siswa dapat memiliki kompetensi tambahan berupa penguasaan bahasa asing termasuk bahasa Arab. Saat sebagian yang lain dari madrasah atau sekolah berbasis Islam menjadikan bahasa Arab hanya sebagai formalitas administratif sekolah berbasis Islam, MI Plus Al Munjiyat justru membawa semangat yang berbeda dengan menjadikan bahasa asing termasuk bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi aktif sebagai bekal tambahan siswa-siswinya.

Proses pembelajaran bahasa Arab tidak lepas dari kurikulum yang mengaturnya. Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal terutama lingkungan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, kurikulum pembelajaran bahasa Arab diatur secara resmi dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) 183 tahun 2019 tentang pengembangan kurikulum Bahasa Arab dan PAI atas dasar kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan keberagaman, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Selamet et al., 2022). Selain itu, banyak lembaga

pendidikan yang menentukan kurikulum pembelajaran bahasa Arabnya sendiri. Kurikulum ini menyesuaikan karakteristik, model pembelajaran, dan tujuan pendidikan lembaga tersebut (Masturoh & Mahmudi, 2023).

Dalam pelaksanaannya, kurikulum pembelajaran bahasa Arab mempunyai beberapa aspek khas yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Menurut Shobirin dan Hilmi, kurikulum bahasa Arab harus memuat beberapa kompetensi, yakni kompetensi linguistic dan kompetensi nonlinguistic. Kompetensi linguistic merujuk kepada kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, dan mengolah bahasa secara efektif, sedangkan kompetensi nonlinguistic merujuk kepada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving. Kurikulum harus dikembangkan dan dilaksanakan oleh pendidik yang kompeten disertai dengan dukungan media dan lingkungan yang memadai. Hal ini demi suksesnya penerapan dan pengembangan kurikulum di suatu lembaga (Ahmad Nuruddin, 2023).

Kurikulum bahasa juga Arab tidak lepas dari suatu proses yang disebut pengembangan. Secara umum pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan dan penyusunan yang dilakukan oleh pengembang agar kurikulum yang dihasilkan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan ajar untuk mencapai tujuan Pendidikan (Rosnaeni et al., 2021). Pengembangan kurikulum baik secara umum maupun secara khusus yakni kurikulum bahasa Arab dapat dilakukan oleh pemerintah sebagai pemegang otoritas pendidikan di suatu negara, juga dapat dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan menyesuaikan kondisi, serta visi misi lembaga pendidikan tersebut. Tentunya pengembangan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari garis besar haluan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah secara nasional (Marisa, 2020). Secara umum, terdapat beberapa model pengembangan kurikulum di antaranya adalah model *Top Down* dan *Grass Root* (Imamuddin et al., 2021).

Pengembangan kurikulum merupakan hal yang sangat penting karena pengembangan kurikulum lahir dari dinamika lapangan yang bergerak sangat dinamis menyesuaikan situasi dan kondisi peserta didik (Soleman, 2020). Pengembangan kurikulum adalah bukti bahwa semua pihak seperti pemerintah sebagai pemangku kebijakan, akademisi sebagai pakar, dan guru sebagai praktisi terus melakukan inovasi dan evaluasi untuk menyajikan pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan (Zulhuda et al., 2024). Selain itu, pengembangan kurikulum juga menjadi modal penting ketika suatu lembaga atau instansi pendidikan ingin mengusung fokus yang berbeda dengan sekolah lainnya. Dalam hal ini kurikulum menjadi senjata utama agar jalannya pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan paradigma khas awal yang diusung.

Pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasah dan sekolah berbasis Islam menjadi hal yang sangat penting. Memang pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama telah memberikan garis besar haluan tentang kurikulum bahas Arab. Namun, bagi sebagian besar madrasah dan sekolah berbasis Islam terutama yang swasta, kurikulum yang ditetapkan pemerintah tidak selalu sesuai dengan paradigma yang diusung oleh lembaga tersebut sejak ia didirikan (Kurniyat, 2018). Maka Pengembangan kurikulum bahasa Arab hadir sebagai kunci dasar realisasi paradigma awal yang kemudian dipraktekan dalam menyusun program-program yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Dalam proses pengembangan kurikulum terutama ketika dilakukan oleh instansi, pemahaman terhadap teori tentang langkah, model, dan hal lain tentang pengembangan kurikulum menjadi hal yang perlu dilakukan (Bahri, 2017). Hal ini bertujuan agar pengembangan yang dilakukan berjalan efektif, efisien, dan sesuai tujuan awal karena teori adalah hasil dari penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman pakar selama menekuni bidangnya yang dapat dijadikan referensi dalam proses pengembangan kurikulum tersebut.

Dalam proses pengembangan kurikulum bahasa, terdapat beberapa pendekatan dan model khusus yang digunakan. Pendekatan dalam proses pengembangan kurikulum bahasa terdiri atas pendekatan structural dan fungsional (Ahmad Nuruddin, 2023). Selain model itu, terdapat model lain yang meliputi model Tyler, model Taba, model Roda, model Taba terbalik, dan model Skilbeck Dinamis (Ramadhan et al., 2023). Penelitian ini akan menganalisis pola pengembangan kurikulum yang terdapat pada salah satu madrasah Ibtidaiyah dan dari data yang didapatkan, dan analisis tersebut akan dilihat dari kacamata pendekatan struktural dan fungsional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui model pengembangan kurikulum bahasa Arab berdasarkan paradigma untuk apa bahasa Arab tersebut diajarkan (Munir, 2022).

MI Plus Al Munjiyat adalah salah satu Madrasah Ibtida'iyah di kota Kediri yang beralamat di Jalan Tosaren no. 125 Kecamatan Pesantren Kota Kediri di bawah Yayasan Al Munjiyatu Indi. MI Plus Al Munjiyat adalah salah satu madrasah yang memberikan perhatian tinggi kepada kemampuan bahasa siswa. Diantara kemampuan bahasa yang diperhatikan meliputi bahasa Arab, Inggris, dan Jawa. Perhatian yang cukup tinggi ini terimplementasi pada program yang disebut program unggulan bahasa. MI Plus Al Munjiyat juga memberikan perhatian tinggi kepada hafalan Al-Qur'an siswa yang terimplementasi pada program unggulan tahfidz. Madrasah ini memiliki sebutan "Madrasah Bina Qur'ani Wal Lughowi" yang merujuk kepada program unggulan bahasa dan Tahfidz.

MI Plus Al Munjiyat menerapkan kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya karena berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sesuai dengan ketetapan Kementerian Agama Republik Indonesia bahwa Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap di lingkungan madrasah di bawah naungannya secara nasional. Pada mata pelajaran bahasa Arab, MI Plus Al Munjiyat memiliki dua jenis mata pelajaran yaitu mata pelajaran bahasa Arab Formal dan mata pelajaran bahasa Arab program unggulan. Hal ini merupakan suatu bentuk inovasi pengembangan kurikulum bahasa Arab di MI Plus Al Munjiyat. Program unggulan bahasa Arab MI Plus Al Munjiyat mengadopsi kurikulum bahasa Arab dari Pondok Modern karena memang pendiri Yayasan Al Munjiyatu Indi adalah alumni pondok Modern yaitu Pondok Modern Gontor. MI Plus Al Munjiyat memiliki tujuan agar para peserta didiknya dapat berbicara bahasa Arab sebagaimana santri Pondok Modern.

Penelitian ini memiliki beberapa studi terdahulu yang menunjangnya. Yang pertama adalah penelitian Nur Kholis berjudul "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MTsN Sumber Bungur Pamekasan", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTsN sumber Bungur mengembangkan kurikulum Bahasa Arab berbasis pelajaran yang disebut istilah kurikulum kelas, sedangkan model kurikulum yang dikembangkan adalah sentral desentral yaitu pengembangan kurikulum yang menggabungkan dua pendekatan kurikulum yaitu administratif dan grassroot. Pengembangan kurikulum ini diterapkan pada mata pelajaran PAI dan bahasa Arab. Penambahan jam ini digunakan untuk mempelajari ilmu Nahwu, Shorof, Tafsir, dan kitab klasik lainnya (Muhlis, 2014).

Selanjutnya, penelitian Faiza Fitria berjudul "Analisis Implementasi Model Pengembangan Kurikulum D.K Wheeler pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah". Hasilnya pengembangan kurikulum bahasa Arab pada MTs Al Ma'arif 01 Singasari mengadopsi model pengembangan kurikulum DK Wheeler pada aspek 1) penentuan maksud dan tujuan berupa kesesuaian perkembangan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti, 2) penentuan pengalaman mengajar berupa mengamati, menirukan, menyimak, dan memperhatikan konten, 3) penentuan materi perkembangan bahasa yang dapat didiskusikan bersama, 4) organisasi pengalaman belajar dan materi berupa pemetaan dalam silabus, serta 5) evaluasi berupa penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Fitria et al., 2023).

Penelitian Roviin berjudul “Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah (Analisis Pendekatan, Model, dan Prosedur)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dengan pendekatan fungsional lebih tepat digunakan dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di madrasah karena memadukan semua keterampilan berbahasa sekaligus dalam satu tema yang disebut model all in one system/nadhariyyah al wihdah. Dari pendekatan dan model tersebut bisa diwujudkan melalui prosedur gabungan antara *Top Down* dan *bottom up*. Standar isi yang menjadi acuan pengembangan kurikulum bahasa Arab disusun secara tematik untuk digunakan dalam empat kemahiran berbahasa yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) (., 2018).

Penelitian Siti Nur Azizeh dkk berjudul “Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab berbasis Karakter di MIN 1 Tulungagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis Karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran bahasa Arab, program pengembangan diri, menciptakan sistem nilai dan etika di sekolah, menginternalisasi nilai dan etika dalam pembelajaran bahasa Arab, serta menerapkan pendekatan, metode, serta strategi yang seragam (Azizeh et al., 2020).

Penelitian Rosbiah Machmuddin dkk yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Ibtidaiyah: Konstruksi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa manajemen pembelajaran bahasa Arab berbasis kurikulum independen dibangun dari tiga langkah yaitu perencanaan (*planning*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*) pembelajaran bahasa Arab. Pada tahap perencanaan, disusun beberapa hal yang meliputi Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar. Pada tahap implementasi, model pembelajaran berdiferensiasi dan desain P5-PPRA digunakan. Dan pada tahap evaluasi, digunakan model sumatif dan formatif agar proses berjalannya pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan dalam kurikulum independen tersebut (Machmuddin et al., n.d.).

Dari beberapa judul penelitian tersebut, memang ditemukan kata kunci pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah, namun tidak ditemukan pembahasan yang mengarah kepada pengembangan model pengembangan kurikulum berdasarkan bahasa maupun umum. Maka dari itu peneliti menyimpulkan sebuah gap research yaitu belum ditemukannya penelitian secara spesifik membahas pendekatan pengembangan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah yang membahas tentang pendekatan kurikulum dari aspek umum dan kebahasaan. Penelitian ini penting bagi beberapa aspek, secara teoritis penelitian ini dapat menyumbang pemikiran dan pengalaman terkait pendekatan pengembangan kurikulum secara umum, dan secara praktis dapat menyumbang pemikiran dan pengalaman kepada para praktisi pengajar bahasa Arab untuk bisa mengembangkan kurikulum bahasa Arab di lembaga pendidikannya, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pendekatan pengembangan kurikulum bahasa Arab di MI Plus Al Munjiyat Kota Kediri

METODE

Penelitian ini berjenis studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus dilakukan di MI Plus Al Munjiyat Kota Kediri. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi (v. Wiratna Sujarweni, 2024, p. 32). Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah dan guru pengampu program unggulan bahasa Arab yang merupakan wujud implementasi pengembangan kurikulum bahasa Arab. Ini adalah wawancara terstruktur karena peneliti

menggali informasi dari narasumber berdasarkan daftar pertanyaan yang telah ditentukan tanpa keluar dari daftar yang telah disusun. Observasi berjenis observasi partisipasi karena peneliti menjadi bagian langsung dari proses yang terjadi di lapangan. Peneliti pernah mengajar di sekolah itu sehingga pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan program unggulan bahasa Arab.

Setelah data diperoleh, data divalidasi, dianalisis dan ditarik kesimpulan. Pada proses validasi data, peneliti menggunakan metode triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari hasil wawancara dan observasi, sementara triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari kepala madrasah dan guru program unggulan bahasa Arab (Syahida Hafni Sahir, 2021, p. 47). Untuk analisis data, langkah yang digunakan bersumber dari konsep yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Langkah tersebut meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, 2014). Kondensasi data adalah proses memilah dan menjadikan data menjadi lebih bermakna. Penyajian data adalah proses membentuk data hasil kondensasi menjadi narasi yang lebih mudah digunakan. Penarikan Kesimpulan adalah proses menyajikan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data.

TEMUAN

MI Plus Al Munjiyat disebut “Madrasah Bina Qur’ani Wal Lughowi” karena memiliki empat program unggulan yang merujuk kepada keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur’an serta kemampuan bahasa. Program ini terdiri atas tiga program unggulan bahasa yang meliputi bahasa Arab, Inggris, dan Jawa, serta 1 program unggulan tahfidz. Sebagaimana yang disampaikan Nurul Ma’anah, S. Pd. I selaku kepala madrasah “Program unggulan bahasa adalah representasi bina lughowi, dan program unggulan tahfidz adalah representasi bina Qur’ani”, maka MI Plus Al Munjiyat mengembangkan kurikulum bahasa terutama bahasa arabnya sendiri sesuai dengan syi’arnya sebagai Madrasah Bina Qur’ani Wal Lughowi. Salah satu guru pelaksana program unggulan bahasa Arab yakni Firdaus Yoga Praptama, S.Pd menjelaskan “Asal usul mengapa disebut madrasah bina qur’ani wal lughowi ialah sebuah amanah dari Yayasan untuk mendirikan sebuah Lembaga pendidikan yang berkarakter agamis sesuai karakteristik dalam alqur’an dan membangun sebuah lingkungan Bahasa dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalm pembelajaran serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari”. Dari kedua narasumber tersebut, semakin jelas difahami bahwasanya memang sejak awal berdirinya, MI Plus Al Munjiyat bertekad mengembangkan kurikulum pembelajarannya sendiri terutama pada bidang bahasa dan tahfidz.

MI Plus Al Munjiyat memiliki alasan tertentu dalam mengembangkan kurikulum bahasa khususnya bahasa arab. Nurul Ma’anah, S.Pd.I menjelaskan “Memang sejak awal proses mendirikan madrasah, saya selaku kepala madrasah dan suami saya selaku kepala yayasan ingin agar MI Plus Al Munjiyat nantinya menjadi madrasah yang berbeda dengan yang lain, khususnya dalam penerapan bahasa serta tahfidznya”. Selaras dengan hal itu, Firdaus Yoga Praptama, S.Pd menjelaskan alasan pengembangan pengembangan kurikulum bahasa dan tafidz “Berbagai macam upaya dikembangkan untuk penunjang kurikulum madrasah, salah satunya pada mata pelajaran Bahasa arab. Karena jika siswa hanya bersandar pada kurikulum yang ditentukan, maka dalam pembelajarannya terbatas dan kurang berkembang. Maka dari itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengembangkan kurikulum tersebut”. Dapat difahami dari kedua narasumber di atas, bahwa alasan MI Plus Al Munjiyat melakukan pengembangan kurikulum adalah agar

menjadi madrasah unik dan berbeda dari madrasah lainnya serta untuk menunjang pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab karena akan sangat kurang jikalau hanya berpedoman dengan kurikulum resmi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pembahasan pada penelitian berfokus kepada analisis model pengembangan kurikulum bahasa Arab tingkat madrasah ibtidaiyah dengan studi kasus MI Plus Al Munjiyat. Adapun pendekatan kurikulum yang digunakan sebagai perbandingan dalam kurikulum ini adalah pendekatan kurikulum bahasa structural dan fungsional (pendekatan ini khusus untuk menganalisis kurikulum bahasa) serta pendekatan kurikulum Top Down dan Grass Root (pendekatan ini untuk menganalisis kurikulum secara umum baik yang diterapkan di suatu negara secara nasional ataupun diterapkan di suatu lembaga).

1. Pendekatan Pengembangan Kurikulum kebahasaan

Meskipun secara gamblang tidak dijelaskan pendekatan yang dijadikan dasar untuk mengembangkan kurikulum bahasa Arab, penjelasan narasumber mengenai asal usul pengembangan kurikulum bahasa Arab di MI Plus Al Munjiyat sangat jelas merujuk kepada salah satu model pendekatan kurikulum bahasa yakni struktural dan fungsional. Nurul Ma'anah menjelaskan "Kurikulum bahasa Arab yang dikembangkan MI Plus Al Munjiyat berfokus mengenalkan kosa kata (Mufrodat) dan mencoba mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari". Selaras dengan itu, Firdaus Yoga Praptama juga menjelaskan "Pengembangan kurikulum bahasa arab di MI Plus Al Munjiyat sendiri lebih berfokus sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, ketika pembelajaran guru memberikan mufrodat dan makna serta mencontohkan pelafalannya dilanjut siswa mengikuti pelafalan tersebut dan menghafalnya".

MI Plus Al Munjiyat dalam mengembangkan kurikulum bahasa Arabnya berkilat kepada pondok modern. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nurul Ma'anah dan dikuatkan oleh Firdaus Yoga Praptama, bahwasanya ketua yayasan dan juga kepala madrasah MI Plus Al Munjiyat merupakan lulusan pondok modern. Mereka menginginkan madrasah yang didirikan ini nantinya menerapkan pengajaran bahasa sebagaimana sistem pondok modern menerapkannya. Siswa dibiasakan untuk menerapkan percakapan bahasa Arab dimulai dari hal kecil, seperti ungkapan "saasta'dzin ilal hammam" untuk izin ke kamar mandi, "saasyrobu" untuk izin minum, "saasytariy" untuk membeli sesuatu. Meskipun masih sederhana, namun penerapan percakapan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai diterapkan di MI Plus Al Munjiyat.

Selain penggunaan ungkapan bahasa Arab keseharian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, MI Plus Al Munjiyat memiliki program lain yang merupakan manifestasi pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa, yakni program muhadatsah (percakapan bahasa Arab) dan khitobah (pidato bahasa arab). Muhadatsah adalah program yang diadakan setiap Selasa hingga Kamis di mana siswa diberikan mufrodat dan ungkapan baru agar nantinya siswa memiliki perbendaharaan kosa kata baru dalam menerapkan percakapan bahasa Arab. Muhadatsah di MI Plus Al Munjiyat mencakup tiga bahasa, dan bahasa Arab dilaksanakan setiap hari Selasa dengan dimbinging oleh guru bahasa Arab MI Plus Al Munjiyat. Program Muhadatsah dilaksanakan setiap pukul 07.45 hingga 08.15 sebelum masuk jam pelajaran.

Program lainnya adalah khitobah, salah satu program ekstrakurikuler pidato yang terdiri atas 4 bahasa yaitu bahasa Arab, Inggris, Indonesia, dan Jawa. Program khitobah dilaksanakan setiap hari Jumat karena hari Jumat adalah hari di mana semua ekstrakurikuler di MI Plus Al Munjiyat dilaksanakan. Siswa terbagi atas beberapa kelompok, ada kelompok yang bertugas sebagai pembawa acara dan dirigen dan kelompok yang bertugas menyampaikan pidato. Setiap kelompok menyampaikan empat macam bahasa. Setelah semua kelompok selesai

menyampaikan pidato, maka akan diulang dari awal dan anggota akan menyampaikan pidato yang berbeda dari sebelumnya. Dalam menyampaikan pidato, siswa memang masih menggunakan teks, akan tetapi secara perlahan siswa dilatih untuk menghafalkan teks pidato tersebut.

Paparan data ini menunjukkan bahwa model pengembangan kurikulum bahasa Arab di MI Plus Al Munjiyat berdasarkan aspek kurikulum kebahasaan mengarah kepada pengembangan kurikulum fungsional. Model ini berfokus kepada pengembangan kurikulum bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari.

2. Pendekatan kurikulum secara umum

Sebagai madrasah yang memiliki kurikulum bahasa tersendiri, MI Plus Al Munjiyat melakukan proses pengembangan kurikulum mandiri pada tingkat institusi. Mengenai hal ini, Nurul Ma'anah menjelaskan "Pada awal berdirinya madrasah, yayasan memang sudah merencanakan akan mengadakan program khusus pada MI Plus Al Munjiyat dan kurikulum tersebut berbeda dari madrasah ibtidaiyah yang lain, khususnya di bidang tahfidz dan bahasa selain kurikulum resmi yang ditetapkan pemerintah melalui Kemenag". Selaras dengan itu, Firdaus Yoga Praptama menjelaskan "Awal mula pengembangan tersebut ialah kesadaran dari Yayasan, kepala madrasah dan guru yang memiliki semangat untuk mengajar dan mendidik siswa secara maksimal".

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa arah dan tujuan madrasah ditentukan oleh kepala yayasan yang sejak awal memang ingin fokus terhadap bidang tahfidz dan bahasa. Setelah kepala yayasan menentukan konsep dasar berdirinya madrasah yang kemudian bermanifestasi menjadi arah dan tujuan madrasah, konsep dasar tersebut disampaikan kepada kepala madrasah, dan akhirnya disampaikan kepada para guru untuk dikembangkan sesuai dengan arah dan tujuan madrasah yang diusung oleh kepala yayasan. Data ini menjadi temuan yang mengindikasikan bahwa model pengembangan kurikulum bahasa Arab di MI Plus Al Munjiyat merujuk kepada model pendekatan Top Down, yaitu model pengembangan dari atas ke bawah.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, salah satu wujud pengembangan kurikulum bahasa Arab di MI Plus Al Munjiyat adalah proses telaah dan evaluasi ulang tahunan terhadap modul ajar dan teknis program pengayaan bahasa yang digunakan untuk program unggulan bahasa termasuk bahasa Arab. Jika terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya, maka dewan guru terutama guru program unggulan bahasa akan melakukan evaluasi dan perbaikan agar berjalannya program unggulan bahasa dapat berjalan dengan efektif, efisien dan sesuai dengan haluan dan tujuan yang ditetapkan.

Hasil proses evaluasi tersebut tentu tidak hanya berhenti di kalangan dewan guru saja, akan tetapi juga diteruskan kepada kepala madrasah untuk ditelaah bersama kepala yayasan. Setelah poin evaluasi tersebut ditelaah dan disetujui oleh kepala madrasah bersama kepala yayasan, maka poin evaluasi tersebut dapat diterapkan di lapangan. Data hasil observasi ini dapat menjadi temuan yang menunjukkan bahwa selain model Top Down, pengembangan kurikulum bahasa Arab di MI Plus Al Munjiyat juga menggunakan model Grass Root, yaitu model pengembangan dari bawah ke atas.

DISKUSI

1. Pendekatan Pengembangan Kurikulum kebahasaan

Temuan-temuan tentang pengembangan kurikulum bahasa Arab pada aspek kurikulum kebahasaan dapat dirangkum menjadi beberapa poin sebagai berikut:

- a. Karakter MI Plus Al Munjiyat sebagai madrasah yang memiliki perhatian khusus terhadap penguasaan bahasa asing termasuk bahasa Arab tercermin dari syiarnya yang berbunyi "*Madrasah Bina Qur'ani Wal Lughowi*".
- b. Perhatian khusus terhadap bahasa asing termasuk bahasa Arab tersebut memiliki makna bahwa bahasa Arab yang diajarkan secara intensif kepada siswa adalah bahasa Arab sebagai alat komunikasi.
- c. Paradigma bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi tersebut terwujud dalam beberapa program di antaranya adalah program *al-muhadatasah al arabiyyah* yang diadakan setiap Selasa pagi, program unggulan bahasa arab tambahan setiap siang, hingga ekstrakurikuler khitobah yang dilaksanakan setiap hari Jumat.

Berdasarkan poin-poin temuan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya model pengembangan kurikulum kebahasaan yang digunakan oleh MI Plus Al Munjiyat adalah model pengembangan berdasarkan sudut pandang pengajaran bahasa secara fungsional. Pendekatan fungsional adalah paradigma pengajaran bahasa yang melihat bahasa dari sudut pandang fungsinya sebagai alat komunikasi (Rifa'i, 2021). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bahasanya sendiri setelah mendapatkan materi kebahasaan (Fathimah & Ridlo, n.d.). Siswa diperlakukan sebagai subjek pembelajaran, dan bukan sebagai objek. Hal ini berarti siswa turut aktif dalam proses belajar mengajar, bukan sebagai objek yang hanya menerima materi tapi lebih kepada subjek yang mengimplememtasikan materi.

Dalam pendekatan fungsional, pengajaran tata bahasa bukan menjadi hal utama karena lebih mengutamakan implementasi penggunaan bahasa dalam kehidupan keseharian (Arsyad, 2019). Akan tetapi bukan berarti tata bahasa menjadi tidak penting dan tidak pelajari. Siswa tetap membutuhkan pembelajaran tata bahasa karena tata bahasa berkaitan erat dengan kefahaman seorang individu terhadap suatu bahasa. Bahasa apapun termasuk bahasa Arab, kaedah dan tata bahasanya wajib dipelajari agar individu yang mempelajari bahasa tersebut bisa memahami tutur bahasa orang lain, juga memahami orang lain dengan tutur bahasanya (Khasanah, 2016). Pondok modern adalah contoh riil dari penerapan pengajaran bahasa dengan pendekatan fungsional (Ramdhani & Waluyo, 2020). Sedangkan pondok salaf menjadi kebalikannya, yakni menerapkan pengajaran bahasa dengan pendekatan structural (Tolinggi, 2020).

2. Pendekatan kurikulum secara umum

Temuan-temuan yang telah dipaparkan di atas tentang pengembangan kurikulum bahasa Arab pada aspek kurikulum kebahasaan dapat dirangkum menjadi beberapa poin sebagai berikut:

- a. Secara umum, proses pengembangan kurikulum bahasa Arab berasal dari konsep dasar dan paradigma yang dicetuskan oleh yayasan tentang karakteristik pembelajaran bahasa Arab di MI Plus Al Munjiyat. Paradigma ini kemudian disampaikan kepada para guru oleh kepala madrasah yang kemudian dieksekusi pelaksanaannya di lapangan oleh para guru. Model ini merujuk kepada model pengembangan kurikulum *Top Down*.
- b. Ketika menghadapi kendala pelaksanaan di lapangan, maka para guru akan mengevaluasi dan merencanakan alternatif penyelesaian kendala tersebut. Alternatif ini kemudian disampaikan kepada kepala madrasah dan akan dibahas bersama kepala yayasan. Model ini merujuk kepada model pengembangan kurikulum *Grass Rooth*.

Berdasarkan poin-poin pada temuan di atas, dapat dilihat bahwasanya dalam proses mengembangkan kurikulum bahasa Arab, MI Plus Al Munjiyat mengkombinasikan pendekatan Top Down dan Grass Roots. Pengembangan kurikulum dengan pendekatan Top Down dikenal sebagai pengembangan kurikulum dari atas ke bawah (Hikmawati, 2018). Hal ini dikarenakan, inisiatif pengembangan kurikulum berasal dari pemangku jabatan, baik tingkat nasional, daerah, maupun institusi/lembaga Pendidikan (Panjaitan et al., 2024). Pada kasus MI Plus Al Munjiyat, pengembangan kurikulum dengan pendekatan Top Down dilakukan pada tingkat institusi, di mana inisiatif pengembangan kurikulum khususnya bahasa Arab dilakukan atas dasar inisiatif pemilik yayasan. Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum Bahasa Arab MI Plus Al Munjiyat yang merujuk kepada teori model pengembangan Top Down berdasarkan hasil pengamatan adalah sebagai berikut

- a. Kepala yayasan memberikan arahan kepada kepala madrasah untuk merumuskan pelaksanaan program unggulan bahasa dan tahfidz sebagai wujud implementasi pengembangan kurikulum bahasa dan tahfidz.
- b. Kepala madrasah membentuk tim yang berasal dari guru madrasah untuk menyusun materi serta teknis program unggulan bahasa sesuai arahan kepala yayasan.
- c. Setelah materi dan teknis program selesai disusun, dilakukan pengkajian terhadap konten materi bersama-sama dengan seluruh guru dan kepala madrasah.
- d. Setelah dilakukan pengkajian dan disetujui, maka kurikulum diimplementasikan di lapangan yang nantinya akan disertai evaluasi pada setiap pelaksanaannya.

Selain pengembangan kurikulum dengan pendekatan Top Down, dalam pelaksanaannya MI Plus Al Munjiyat juga mengadopsi pengembangan kurikulum dengan pendekatan Grass Rooth. Proses pengembangan kurikulum dengan model Grass Rooth dikenal sebagai pengembangan kurikulum dari bawah ke atas (Rahayu et al., n.d.). Hal ini dikarenakan inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari para praktisi lapangan yang mengevaluasi jalannya implementasi dan menemukan adanya hal yang perlu diperbaiki (Jannah et al., 2025). Kemudian, para praktisi ini menyuarakan evaluasi yang kemudian akan diangkat pembahasannya mulai dari tingkat institusi/lembaga, daerah, hingga nasional (Anda, 2016).

Pada kasus MI Plus Munjiyat, penyuaan evaluasi hanya sampai kepada tingkat institusi pendidikan karena memang kurikulum yang dikembangkan sebatas dilaksanakan di institusi MI Plus Al Munjiyat. Ada beberapa langkah yang dilakukan para praktisi pendidikan bahasa MI Plus Al Munjiyat yang berdasarkan hasil pengamatan mengarah kepada pendekatan pengembangan kurikulum Grass Rooth. Beberapa langkah tersebut sudah sesuai dengan model pengembangan kurikulum Grass Rooth. Beberapa tersebut di antaranya adalah

- a. Menyadari adanya masalah yakni berawal dari keresahan para guru program unggulan bahasa tentang kurikulum yang diimplementasikan.
- b. Mengadakan refleksi setelah menyadari adanya masalah dan lanjut kepada pencarian solusi atas masalah tersebut.
- c. Mengajukan hipotesis atau dugaan di mana guru program unggulan bahasa menemukan jawaban sementara atas penyebab munculnya masalah dan solusinya.
- d. Setelah mengkaji masalah yang ada, refleksi, hingga menemukan hipotesis solusi, maka hal ini akan dicoba untuk diimplementasikan hingga masalah yang ada dipecahkan.
- e. Fakta yang terjadi di lapangan tersebut akan menjadi pertimbangan dalam rapat evaluasi kurikulum bahasa tahunan bersama kepala madrasah yang diketahui oleh kepala yayasan.

Setelah rangkaian proses evaluasi dilaksanakan, maka dilakukan perubahan kurikulum jika hal tersebut diperlukan. Perubahan tersebut berupa penambahan, pengurangan, atau perubahan total materi yang program unggulan pada tahun berikutnya dan tentunya menyesuaikan kebutuhan siswa di lapangan.

SIMPULAN

MI Plus Al Munjiyat merupakan madrasah yang memiliki program unggulan Tahfidz dan Bahasa yang meliputi Inggris, Arab, Jawa sehingga disebut Madrasah Bina Qur'ani Wal Lughowi. MI Plus Al Munjiyat mengembangkan kurikulum bahasa termasuk di dalamnya bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di MI Plus Al Munjiyat meliputi dua macam, mata pelajaran bahasa Arab formal yang mengikuti kurikulum pemerintah, dan bahasa Arab program unggulan yang merupakan wujud implementasi pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasah tersebut. MI Plus Al Munjiyat adalah madrasah berjenis full day school di mana siswa masuk mulai hari Senin hingga Jumat dan selama di madrasah siswa diajari untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan madrasah, termasuk lingkungan kebahasaannya.

Dalam mengembangkan kurikulum kebahasaan, MI Plus Al Munjiyat menggunakan pendekatan kurikulum fungsional. Pendekatan fungsional adalah paradigma pembelajaran bahasa yang mengedepankan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Pengembangan kurikulum bahasa Arab di MI Plus Al Munjiyat mengedepankan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, yakni siswa diajarkan untuk bisa menerapkan ungkapan-ungkapan bahasa Arab sederhana dalam kehidupan keseharian mereka di madrasah. Wujud nyata dari pengembangan tersebut adalah beberapa program seperti al muhadatsah al arabiyyah, Program Unggulan Bahasa Arab, dan khitobah yang bertujuan untuk melatih implementasi bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Selain itu, juga diajarkan beberapa ungkapan sederhana yang didasarkan pada kebiasaan siswa seperti ketika izin ke kamar mandi, ketika izin minum, ketika membeli, dan sebagainya. Ungkapan tersebut telah diajarkan dan dipraktikkan oleh siswa MI Plus Al Munjiyat.

Dalam mengembangkan kurikulum secara umum, MI Plus Al Munjiyat mengkombinasikan pendekatan Top Down dan Grass Root. Disebut menggunakan pendekatan Top Down, karena pada proses awal pendirian madrasah, perumusan program pengembangan kurikulum berasal dari pihak yayasan dan kepala madrasah yang kemudian dieksekusi oleh dewan guru. Hierarki tertinggi pengembangan kurikulum di MI Plus Al Munjiyat adalah kepala yayasan, dan tidak ada campur tangan pihak selain yayasan ketika merumuskan program MI Plus Al Munjiyat. Kemudian disebut menggunakan pendekatan Grass Root karena pada pelaksanaannya, kurikulum bahasa Arab dalam artian konten dan metode penyampaiannya bisa berubah menyesuaikan kenyataan dan kebutuhan siswa di lapangan. Melalui evaluasi dari para guru di lapangan, maka diajukanlah perbaikan kurikulum kepada pihak madrasah melalui kepala madrasah.

Setelah menyimpulkan beberapa poin di atas, peneliti merekomendasikan kepada peneliti lainnya yang ingin meneliti tentang pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah agar dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan berkelanjutan karena memang penelitian tentang pengembangan kurikulum bahasa Arab di tingkat madrasah ibtidaiyah masih sedikit. Di sisi lain, keberadaan sekolah dasar yang memiliki program unggulan di bidang bahasa Arab cukup banyak, sehingga semakin banyak penelitian tentang pengembangan kurikulum bahasa Arab di tingkat madrasah ibtidaiyah, maka hal tersebut dapat menjadi rujukan agar implementasi pengembangan kurikulum bahasa Arab di tingkat madrasah tersebut menjadi lebih baik lagi.

TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian tidak lupa kepada Kepala MI Plus Al Munjiyat dan guru program unggulan bahasa Arab yang telah berkenan menjadi narasumber dan tempat penelitian untuk artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Roviin (2018). Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah. *Tarling : Journal of Language Education*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/10.24090/tarling.v1i2.1248>
- Ahmad Nuruddin. (2023). Manajemen Implementasi Kurikulum Bahasa Arab Modern di Pondok Salaf: Faktor Pendukung dan Penghambat. *Fashohah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 87–97. <https://doi.org/10.33474/fsh.v3i2.20224>
- Anda, J. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik KTSP*. CV.CONFIDENT.
- Arsyad, M. H. (2019). Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *Shaut al Arabiyyah*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269>
- Azizeh, S. N., Nurcholis, A., Harianto, B., Khanifah, E. N., & Hidayatullah, I. (2020). *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Karakter di MIN 1 Tulungagung*.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Fathimah, S. N., & Ridlo, U. (n.d.). *Analisis Konseptual Jenis Kurikulum Bahasa Arab (Gramatikal, Fungsional, Nasional, dan Multidimensional)*.
- Fitria, F., Sabila, A. N., & Hilmi, D. (2023). Analisis Implementasi Model Pengembangan Kurikulum D.K. Wheeler Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5277>
- Hikmawati, S. A. (2018). Pendekatan dan Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pada Madrasah/Sekolah di Indonesia. *Jurnal Ihtimam*, 1(2). <https://doi.org/10.36668/jih.v1i2.170>
- Imamuddin, I., Nuraidah, N., Huda, M., & Daroini, S. (2021). Analisis Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MTS Surya Buana Kota Malang. *Shaut al Arabiyyah*, 9(1), 69. <https://doi.org/10.24252/saa.v9i1.20740>
- Jannah, M., Afifuddin, M. A., & Kamila, N. I. I. (2025). *Peran Guru Sebagai Pengembang Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. 11(Vol. 11 No. 2 (2025): El-Idare). <https://doi.org/10.19109/elidare.v11i2.32327>
- Khasanah, N. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Ssebagai Bahasa Kedua (Urgensi Bahasa Arab dan Pembelajarannya di Indonesia). *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 39–54. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>
- Kurniyat, E. (2018). Memahami Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.669>
- Machmuddin, R., Yahya, M., & Rusydi, M. (n.d.). *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah: Konstruk Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas*.
- Marisa, M. (2020). *Curriculum Innovation "Independent Learning" In The Era Of Society 5.0*. 4.

- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhlis, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*
- Munir, Moh. (2022). Implikasi Kurikulum Bahasa Arab Integratif terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 6(2), 613. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.4060>
- Panjaitan, K., Tantri, J., Simatupang, L. R., Selviana, S., Kinanthi, A. C., Setiyadi, B., & Lestari, A. (2024). Memahami Pendekatan Dan Organisasi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 149–157. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.449>
- Rahayu, W. I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (n.d.). *Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan*.
- Ramadhan, M. R., Pohan, N., & Nasution, A. F. (2023). Model-model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *YASIN*, 3(5), 788–799. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1408>
- Ramdhani, K., & Waluyo, K. E. (2020). Penerapan Direct Method Dalam Mempercepat Kemampuan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Nurussalam Karawang). *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 2(1), 129. <https://doi.org/10.24235/ijas.v2i1.6328>
- Rifa'i, A. (2021). Kajian Filosofi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 60–74. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.1>
- Rosnaeni, R., Sukiman, S., Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2021). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 467–473. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>
- Selamet, Supiana, & Yuliati Zaqiah, Q. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Munadzomah*, 1(2), 97–111. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i1.228>
- Syahida Hafni Sahir. (2021). *Metodologi Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Tolinggi, S. O. R. (2020). *Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafi dan Khalafi: Studi Pebandingan terhadap Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Pohuwato dan Pesantren Hubolo Tapa*. 5(Vol. 5 No. 1 (2020): Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)). <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/al.v6i1.966>
- v. Wiratna Sujarweni. (2024). *Metodologi Penelitian*. PUSTAKABARUPRESS.
- Zulhuda, R., Oktri Yuri, C., Aldi, A., & Zora, F. (2024). Telaah Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Evaluasi, Implementasi, dan Tantangan di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 17–24. <https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.695>